

**Model Pemberdayaan LSM Konsepsi Pada Kelompok Disabilitas Dalam Membangun
Ketangguhan Bencana Yang Inklusif di Desa Pemenang Barat**

Ernida Sri Wardani¹, Ika Wijayanti², & Nila Kusuma³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram
Email: ernidasriwardani79@gmail.com

Abstract

Salah satu provinsi yang rawan terhadap ancaman bencana yakni Provinsi Nusa Tenggara Barat. Bencana gempa 2018 telah berdampak besar bagi wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat, termasuk Desa Pemenang Barat yang berada di Kabupaten Lombok Utara. Bencana gempa tersebut telah menimbulkan banyak korban jiwa, termasuk kelompok disabilitas. Beberapa tahun lalu, penguatan kelompok disabilitas di Pemenang Barat hanya di dorong oleh orang-perorangan yang memiliki kondisi fisik yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran para aktor dan bagaimana model mitigasi bencana yang diterapkan untuk kelompok penyandang disabilitas di Desa Pemenang Barat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori habitus dan arena Pierre Bourdieu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive. Adapun teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yakni menggunakan kondensasi data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran aktor dalam model pemberdayaan kelompok disabilitas di Desa Pemenang Barat adalah dengan melibatkan kelompok disabilitas dalam semua akses kegiatan yang dilaksanakan. Aktor yang memiliki peran penting dalam pemberdayaan kelompok disabilitas diantaranya: pemerintah desa, KONSEPSI, HWDI, BPBD kabupaten Lombok Utara. Model pemberdayaan yang diberikan, yaitu seperti pendampingan, sosialisasi, dan pelatihan ketangguhan bencana dan ekonomi. Untuk membangun ketangguhan yang inklusif yaitu melalui beberapa aspek seperti aspek kelembagaan, aspek kebijakan dan aspek dukungan anggaran.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Kelompok Disabilitas, Tangguh Bencana.

Pendahuluan

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu wilayah yang terdampak bencana gempa tahun 2018. Sebagaimana data dari BPBD, Kabupaten Lombok Utara merupakan bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat yang rawan bencana gempa bumi. Gempa yang terjadi pada tanggal 29 Juli 2018 (Magnitude 6,4, kedalaman 14 km). Berpusat di 8,2395 derajat Lintang Selatan dan 116,508 derajat Bujur Timur (BT), di wilayah Lombok Timur (berpusat di laut dekat perbatasan Lombok Timur dengan Lombok Utara, yakni sekitar 1,5 km dari garis pantai).

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari warga Negara Indonesia mempunyai hak, kewajiban yang sama dengan warga negara yang tidak menderita cacat tubuh maupun psikis. Keberadaan penyandang disabilitas masih mengalami penolakan, diskriminasi dan berbagai hambatan psikologi serta kultural. Menurut pangestuti, yang mengatakan bahwa masalah kesejahteraan sosial, termasuk di dalamnya masalah kecacatan merupakan masalah yang kompleks dan cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, masalah kecacatan perlu mendapatkan perhatian baik dari pemerintah ataupun masyarakat setempat.

Pemberdayaan kelompok disabilitas merupakan peningkatan kemandirian untuk membangun daya kelompok penyandang disabilitas dengan mendorong kesadaran, partisipasi, memotivasi, dan keterlibatan kelompok disabilitas dalam membangun ketangguhan bencana. Penyandang disabilitas memiliki hak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak (pasal 27 ayat 2 UUD 1945).

Stereotip di kalangan disabilitas tidak hanya karena keterbatasan fisiknya tetapi juga kerap kali dianggap tidak memiliki kecerdasan. konsekuensinya. kalangan disabilitas dipandang tidak layak untuk melakukan berbagai aktivitas sebagaimana orang yang normal fisiknya, penyandang disabilitas juga kurang dilibatkan dalam semua lintas program kegiatan karena masih adanya pembatasan partisipasi terhadap kelompok disabilitas, tidak hanya itu saja namun, banyak dari kelompok disabilitas yang sulit untuk ikut berpartisipasi dalam program kegiatan karena merasa tidak percaya diri dengan kondisi fisik yang dimiliki (Idrus, 2022).

Seperti dalam hasil penelitian Hasanah (2022), dimana dalam penelitian tersebut menyatakan penyandang disabilitas rentan terhadap diskriminasi, pembatasan partisipasi, aksesibilitas terbatas, dan diremehkan di Indonesia. Penyandang disabilitas sering dimaknai dalam percakapan sehari-hari orang yang cacat dan memiliki keterbelakangan mental, kebanyakan orang menganggap disabilitas sebagai orang yang

tidak produktif dan tidak bisa bertanggung jawab. Sehingga peran, hak, dan kesempatan penyandang disabilitas juga diabaikan. Strategi pemberdayaan dipandang sebagai sebuah upaya yang ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan pemberdayaan yang dicita-citakan. Strategi pemberdayaan yang dimaksud, adalah strategi pemberdayaan *precious one* kepada penyandang disabilitas yang diberdayakan, dilihat dari cara dan upaya-upaya mereka mencapai sasaran, tujuan, dan keberlanjutan jangka panjang.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pemenang Barat, Kabupaten Lombok Utara. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Teknik penentuan informan menggunakan Teknik *purposive*. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan skunder. Teknik dan alat pengumpulan data meliputi Teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Teori yang digunakan untuk menganalisis

permasalahan yang dikaji adalah teori habitus dan arena Pierre Bourdieu.

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Disabilitas di Desa Pemenang Barat

Penyandang disabilitas di tahun 2022 berdasarkan data resmi dari Desa Pemenang Barat, yaitu sebanyak 97 orang. Dengan jenis disabilitas yang dialami yaitu kesulitan berbicara (tuna wicara) sebanyak 5 orang, kesulitan melihat (tuna netra) 8 orang, kelainan fisik (tuna daksa) sebanyak 53 orang, kesulitan mendengar (tuna rungu) sebanyak 4 orang, kesulitan mendengar dan bicara (tuna rungu wicara) 2 orang, kerdil sebanyak 1 orang, gangguan mental (ODGJ) sebanyak 22 orang, dan tuna ganda sebanyak 2 orang.

Faktor penyebab kelompok tersebut menjadi penyandang disabilitas di Desa Pemenang Barat bukan hanya faktor dari lahir, melainkan ada beberapa faktor penyebab kelompok tersebut menjadi seorang penyandang disabilitas diantaranya yaitu, seperti sakit, pasca bencana, faktor usia, depresi, dan lain sebagainya. Selain itu, di Desa Pemenang Barat penyandang disabilitas masih sering menerima stigma negatif dari masyarakat. Selain stigma, kelompok disabilitas masih sering diremehkan dan diragukan di lingkungan tempat tinggalnya, hal tersebut sudah dianggap biasa sebagai candaan.

2. Peran Para Aktor Dalam Meningkatkan Kapasitas Kelompok Disabilitas Dalam Membangun Ketangguhan Bencana Yang Inklusif di Desa Pemenang Barat

Dalam konteks pengurangan risiko bencana, maka sosok aktor harus dapat memainkan perannya dalam penciptaan dan transfer pengetahuan dan kesadaran kebencanaan kepada seluruh anggota masyarakat yang dipimpinnya melalui nilai-nilai yang disadari atau tidak disadari. Berikut adalah para aktor pemberdayaan kelompok disabilitas di Desa Pemenang Barat:

a. Konsorsium Untuk Studi dan Pengembangan Partisipasi (KONSEPSI)

Konsepsi NTB merupakan salah satu lembaga sosial masyarakat yang melaksanakan program kegiatan di Desa Pemenang Barat selama sembilan bulan, dalam kegiatan yang dilaksanakan melibatkan semua aspek masyarakat, salah satunya kelompok disabilitas. Kegiatan yang dilaksanakan oleh KONSEPSI NTB selama melibatkan kelompok disabilitas diantaranya yaitu pendampingan, sosialisasi, dan pelatihan penguatan ketangguhan bencana dan ekonomi pada kelompok rentan.

Hasil dan pencapaian program kegiatan yang dilaksanakan oleh KONSEPSI diantaranya, sudah terbentuknya ketangguhan bencana dan ekonomi pada masyarakat, selain itu kelompok disabilitas dilibatkan dalam tim siaga bencana desa, sudah terbentuknya

rambu-rambu bencana yang ramah disabilitas dan lain sebagainya.

Dari adanya kegiatan yang dilaksanakan oleh KONSEPSI, yaitu untuk menciptakan pemberdayaan secara inklusif seperti memfasilitasi dan mengundang semua pihak untuk menyusun suatu kebijakan yang berbasis inklusif. Tujuan dari kebijakan ini sebagai dasar atau perangkat hukum bagi Pemerintah desa untuk merencanakan dan melakukan pembiayaan kebencanaan berbasis inklusi.

b. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BPBD)

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BPBD), merupakan salah satu aktor yang memiliki peranan penting dalam hal kebencanaan, khususnya di Desa Pemenang Barat Kabupaten Lombok Utara. Namun, BPBD sendiri tidak bisa mengakomodir untuk kegiatan-kegiatan pendampingan di desa, namun di wilayah Desa Pemenang Barat, salah satu NGO yang berfokus dipenanggulangan bencana adalah KONSEPSI. Dari program KONSEPSI itulah terbangun kolaborasi antara BPBD, pemerintah desa, dan KONSEPSI itu sendiri.

Dari kolaborasi BPBD dan KONSEPSI, dalam melibatkan kelompok disabilitas di kegiatan yang dilaksanakan, ada beberapa tujuan dan harapan dari BPBD untuk kedepannya yaitu upaya pengurangan risiko bencana tetap berlanjut, isu-isu kebencanaan ini menjadi isu-isu prioritas di perencanaan desa sehingga, jika membahas terkait

dengan kebijakan desa maka tidak hanya urusan pembangunan fisik saja, tapi juga bagaimana meningkatkan kapasitas dan mengurangi kerentanan yang ada di Desa Pemenang Barat.

c. Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI)

Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI), merupakan salah satu organisasi yang ikut terlibat dalam pemberdayaan kelompok disabilitas di Desa Pemenang Barat. HWDI ikut berpartisipasi dalam program kegiatan yang dilaksanakan oleh KONSEPSI NTB, namun peran HWDI dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Konsepsi hanya sebagai fasilitator dan belum melaksanakan kegiatan apapun di Desa Pemenang Barat.

d. Aparat Desa

Aparat desa memiliki peranan penting bagi masyarakat, khususnya di Desa Pemenang Barat, namun di Desa Pemenang Barat Pemerintah Desa masih kurang melibatkan kelompok disabilitas dalam akses kegiatan yang dilaksanakan. Penyandang disabilitas di Desa Pemenang Barat, baru dilibatkan beberapa bulan terakhir oleh KONSEPSI.

KONSEPSI merupakan lembaga pertama yang melibatkan kelompok disabilitas dalam semua akses kegiatan yang diadakan di Desa Pemenang Barat,

walaupun pemerintah desa jarang melibatkan penyandang disabilitas, namun ada beberapa dukungan yang dilakukan untuk mendukung keterlibatan kelompok disabilitas, yakni pemerintah desa memfasilitasi kegiatan yang dilaksanakan dengan menyediakan tempat untuk kegiatan yang diadakan oleh KONSEPSI di Desa Pemenang Barat.

3. Model Pemberdayaan Kelompok Disabilitas dalam Membangun Ketangguhan Bencana yang Inklusif di Desa Pemenang Barat Kabupaten Lombok Utara

Ada beberapa model indikator yang dilakukan dalam pemberdayaan kelompok disabilitas di Desa Pemenang Barat diantaranya sebagai berikut:

a. Pendampingan

Pendampingan ini dilakukan di Desa Pemenang Barat, karena dilihat dari bencana gempa bumi tahun 2018 silam, bahwa yang terkena dampak bencana bukan hanya masyarakat pada umumnya tapi juga masyarakat yang memiliki keterbatasan fisik, yakni penyandang disabilitas. Dalam pendampingan, KONSEPSI memfasilitasi dalam bentuk aspek kelembagaan yang meliputi, Tim Siaga Bencana Desa (TSBD), untuk membantu kelompok disabilitas dalam menyuarakan kebutuhan fasilitas secara fisik.

b. Sosialisasi

Kelompok disabilitas di Desa

Pemenang Barat diberikan sosialisasi oleh KONSEPSI terkait workshop kajian kerentanan bencana, Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE), mitigasi bencana, dan kesiapsiagaan.

Adapun pengetahuan yang didapatkan oleh kelompok disabilitas setelah dilibatkan dalam sosialisasi, yaitu mendapatkan pengetahuan baru terkait bencana, kebutuhan yang diperlukan dalam situasi bencana. Selain itu, KONSEPSI bukan hanya memberikan sosialisasi, namun ingin mengetahui kebutuhan kelompok disabilitas ketika terjadi bencana, terkait kondisi fisik yang berbeda-beda, kebutuhannya juga berbeda.

c. Pelatihan

Kelompok disabilitas di Desa Pemenang Barat selain dilibatkan dalam pendampingan, sosialisasi, penyandang disabilitas juga ikut terlibat dalam pelatihan yang dilaksanakan oleh KONSEPSI di Desa Pemenang Barat.

Dalam meningkatkan kapasitas ketangguhan, kelompok disabilitas dilibatkan dalam penyusunan kajian rencana kontinjensi, penyusunan peringatan dini dan evakuasi, simulasi bencana, dan pelatihan ekonomi

tangguh bencana. Ada beberapa aspek juga yang mendukung keberadaan kelompok disabilitas dalam membangun kapasitas ketangguhan bencana secara inklusif, yaitu melalui pelatihan kontinjensi kelompok disabilitas memiliki wadah untuk menyuarakan kebutuhan.

d. Upaya Membangun Ketangguhan yang Inklusif

Untuk membangun ketangguhan yang inklusi yaitu melalui beberapa aspek:

- 1) Aspek kelembagaan seperti lembaga yang sudah difasilitasi oleh KONSEPSI melalui bentuk Tim Siaga Bencana Desa (TSBD).
- 2) Aspek kebijakan melalui peraturan dari aparat desa tentang penanggulangan bencana, bahwa ada mandat dalam pengurangan risiko bencana harus melibatkan kelompok disabilitas dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.
- 3) Pembiayaan, di dalam perdes ada mandat bahwa setiap aktivitas pengurangan risiko bencana yang melibatkan disabilitas, harus mendapatkan pembinaan, pemberdayaan, dan juga pembiayaan dari pemerintah desa, berdasarkan temuan data bahwa pembiayaan dari pemerintah desa untuk tempat pengungsian (lahan) belum ada dukungan dari pemerintah desa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Melalui peran dari beberapa aktor diantaranya yaitu A) KONSEPSI, peran KONSEPSI yang melibatkan langsung kelompok disabilitas dalam semua program kegiatan yang dilaksanakan di Desa Pemenang Barat, yaitu sebagai wadah untuk membantu kelompok disabilitas dalam meningkatkan kapasitas ketangguhan bencana, ekonomi, serta memberikan pengetahuan dan wawasan baru terkait dengan kebencanaan. B) BPBD, peran BPBD yaitu mengetahui ancaman bencana di Desa Pemenang Barat, sehingga BPBD membangun kolaborasi dengan program kegiatan yang diadakan oleh KONSEPSI, dengan melibatkan perwakilan dari kelompok disabilitas dalam kegiatan tersebut. C) HWDI, HWDI memiliki peran yaitu sebagai fasilitator dalam program kegiatan yang dilaksanakan oleh KONSEPSI di Desa pemenang Barat.
2. Model pemberdayaan kelompok disabilitas dalam membangun ketangguhan bencana yang inklusif, yaitu melalui beberapa indikator a) pendampingan, model ini memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan atau kapasitas kelompok penyandang disabilitas, agar mampu

meningkatkan kapasitas penyandang disabilitas dalam pengurangan risiko bencana. b) Sosialisasi, kelompok disabilitas di Desa Pemenang Barat diberikan sosialisasi oleh KONSEPSI untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait tentang kebencanaan, mitigasi bencana, dan kesiap siagaan. c) Pelatihan, Tujuan dari pelatihan kebencanaan ini, bukan hanya membentuk ketangguhan bencana, namun juga membangun ketangguhan ekonomi yang ada di Desa Pemenang Barat. c) Upaya membangun ketangguhan yang inklusif, yaitu melalui aspek kelembagaan, aspek kebijakan dan dukungan anggaran.

Daftar Pustaka

- Anwas M. Oos, 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Jl. Gengerkalong Hilir Bandung: Alfabeta.
- Bourdieu Pierre, 2020. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, Gang Bagong No: 41 RT: 08 Sidorejo Ngestihrajo Kasihan Bantul: Kreasi Wacana.
- Hamidah, Siti Nurul dkk, 2022. Penyandang Disabilitas Berdaya Melalui Strategi Pemberdayaan *Precious One* Di Meruya Utara Kecamatan Kembangan Jakarta Barat, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol 8 (No.1).
- Humaedi, Ali M dkk, 2015. *Etnografi Bencana Menakar Peran Para Pemimpin Lokal dalam Pengurangan Risiko Bencana*, Salakan Baru No. I Sewon Bantul Jl. Parangtritis km. 4,4 Yogyakarta: LkS Yogyakarta.
- Kurniawan M Adi dkk, 2017. Analisis Risiko Ancaman Gempa Bumi Di Wilayah Nusa Tenggara Barat, *Buletin Fisika*, Vol 18 (No.1), 38-45.
- Nawawi H. Hadari, 2019. *Metode Penelitian Bidang sosial*, Jl. Grafika No, 1 Bulaksumur,

Yogyakarta: Gadjah Mada
Universiti Press Anggota IKAPI.

Qur'ani, Juwita Widya, 2019. Analisis Batas
Pengelolaan Wilayah Laut Antara
Kabupaten Lombok Utara,
Lombok Barat, Lombok Tengah,
Dan Lombok Timur, *Jurnal Geodesi
Undip*, Vol 8 (No.2).

Siregar, Juli Sapitri dan Adik Wibowo,
2019. Upaya Pengurangan Risiko
Bencana Pada Kelompok Rentan,
Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana,
Vol 10 (No.1), 30-38.

Siregar, Nurul Adha Mauliddina dan Arief
Purbantara, 2020. Melawan Stigma
Diskriminatif: Strategi
Pemberdayaan Penyandang
Disabilitas di Desa Panggunharjo,
*Jurnal Pemberdayaan Masyarakat:
Media Pemikiran dan Dakwah
Pembangunan*, Vol 4 (No.1), 27-50.

Widinarsih, Dini, 2019. Penyandang
Disabilitas Di Indonesia:
Perkembangan Istilah Dan Definisi,
Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial,
(No.2), 127-142.

[https://www.handaselaras.com//.inklusi-
itas-dalam-kebencanaan/](https://www.handaselaras.com//.inklusi-itas-dalam-kebencanaan/)

[http://wkwk.lecture.ub.ac.id//2016/01/p
emikiran-pierre-bourdieu-dalam-
memahami-realitas-sosial/](http://wkwk.lecture.ub.ac.id//2016/01/pemikiran-pierre-bourdieu-dalam-memahami-realitas-sosial/)

[https://www.solider.id/baca/6774-
inklusi-dalam-penanggulangan-
bencana](https://www.solider.id/baca/6774-inklusi-dalam-penanggulangan-bencana)